

## PERAN MENANAMKAN NILAI KEWIRAUSAHAAN PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Masitha Fahmi Wardhani<sup>1</sup>, Diana Puspitasari<sup>2</sup>, Miftachul Mujib<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Manajemen, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang

<sup>2</sup> Manajemen, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang

<sup>3</sup> Manajemen, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang

e-mail: [masithafahmi@dsn.dinus.ac.id](mailto:masithafahmi@dsn.dinus.ac.id), [dianapuspitasari718@dsn.dinus.ac.id](mailto:dianapuspitasari718@dsn.dinus.ac.id),  
[miftachul.mujib@dsn.dinus.ac.id](mailto:miftachul.mujib@dsn.dinus.ac.id)

### Abstrak

Di era revolusi industri 4.0 teknologi digital berperan di seluruh aspek kehidupan manusia, dimana kondisi ini mengharuskan setiap orang mempersiapkan diri agar mampu bersaing di tengah banyak sumber daya manusia tergantikan oleh kerja robot atau mesin. Salah satu persiapan diri sejak dini dengan menanamkan nilai karakter wirausahawan yaitu kreatif, kerja keras, mandiri, kepemimpinan, pengambil resiko, dan orientasi pada tindakan di anak usia dini yang juga merupakan langkah mewujudkan visi yang dimiliki sekolah RA Terpadu Al-Qolam Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi aktual tentang penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan anak di ajarkan kreatif membuat produk, memahami harga produk, dan memasarkannya di RA Terpadu Al-Qolam Semarang. Hasil dari kegiatan tersebut dapat di jadikan salah satu cara untuk menanamkan nilai karakter wirausahawan sejak dini dengan harapan kedepannya membentuk generasi unggul dan bahkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

**Kata kunci:** nilai kewirausahaan, anak usia dini, industri 4.0

### Abstract

*In the era of the industrial revolution 4.0, digital technology plays a role in all aspects of human life, where this condition requires everyone to prepare themselves to be able to compete in the midst of many human resources being replaced by robots or machines. One of the early self-preparations is to instill entrepreneurial character values, namely creativity, hard work, independence, leadership, risk taking, and orientation to action in early childhood which is also a step in realizing the vision of the RA Terpadu Al-Qolam School Semarang. The research method used is qualitative with a case study approach. This study aims to reveal the actual conditions of inculcating entrepreneurial values with children being taught to be creative in making products, understanding product prices, and marketing them at RA Terpadu Al-Qolam Semarang. The results of these activities can be used as a way to instill entrepreneurial character values from an early age with the hope that in the future they will form a superior generation and even be able to create jobs.*

**Keywords :** *entrepreneurial value, early childhood, industry 4.0*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan dunia saat ini sedang memasuki era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 era dimana teknologi dapat menggantikan kerja manusia yang kurang efisien dengan kecanggihan robot memberikan perbaikan produktivitas, peningkatan layanan dan pendapatan (Klaus Schwab, 2019). Perkembangan jaman dimana menggabungkan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional dalam aspek produksi di sebuah industri (Prasetyo & Sutopo, 2018). Pesatnya perkembangan teknologi digital di berbagai bidang mengakibatkan meningkatnya juga daya saing industri setiap daerah dan negara dalam menghadapi pasar global yang dinamis dan selalu berkembang. Otomatisasi di semua bidang menggabungkan aspek digital dan fisik yang akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia. Teknologi dan digitalisasi membuat semua aktifitas bisa dilakukan secara cepat, yang berdampak akan ada jenis pekerjaan mengalami pergeseran atau hilang di dunia industri. Kecepatan dari ketersediaan informasi, yaitu sebuah lingkungan industri di mana seluruh entitasnya selalu terhubung dan mampu berbagi informasi satu dengan yang lain.

Menurut Angela Mekel (2014) industri 4.0 merupakan aspek produksi sebuah industri yang bertransformasi secara komprehensif melalui penyatuan industri konvensional dengan teknologi digital dan internet. Dalam sebuah jurnal yang dipaparkan yaitu oleh Klaus Schwab (2019) revolusi industri 4.0 era dimana teknologi dapat menggantikan kerja manusia yang kurang efisien dengan kecanggihan robot memberikan perbaikan produktivitas, peningkatan layanan dan pendapatan. Menurut Herman dkk (2015) mengatakan bahwa revolusi industri 4.0 adalah sebuah era industri digital dimana seluruh bagian yang ada di dalamnya saling berkolaborasi dan berkomunikasi secara real time dimana saja kapan saja dengan pemanfaatan IT (teknologi informasi) berupa internet dan CPS, IoT dan IoS guna menghasilkan inovasi baru atau optimasi lainnya yang lebih efektif dan efisien. Berangkat dari penjelasan diatas maka industri 4.0 dapat didefinisikan sebagai era industri dimana kegiatan yang ada di dalamnya saling berinteraksi secara *real time* kapan saja.

Revolusi industri 4.0 akhirnya, tidak hanya mengubah apa yang kita lakukan tapi juga diri sebagai SDM. Ini akan mempengaruhi identitas kita dan semua masalah yang terkait dengannya: rasa privasi, pengertian kepemilikan, pola konsumsi kita, waktu yang kita gunakan untuk bekerja dan bersenang-senang, dan bagaimana kita mengembangkan karir kita, menumbuhkan keterampilan kita, bertemu orang, dan memelihara hubungan.” (Klaus Schwab, 2019). Menjadi sumber daya manusia yang unggul salah satu langkah untuk mampu bersaing di kondisi dimana akan tergantinya kerja sumber daya manusia dengan kerja robot atau mesin, terutama sumber daya manusia yang memiliki jiwa nilai-nilai kewirausahaan. Termasuk langkah untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak sejak dini.

Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif dan kreatif, berdaya, berprestasi, berkarya, bersahaja, dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya. Sementara wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya, yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupannya (Kemendiknas, 2010). Banyak manfaat menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak sejak dini, tidak hanya untuk mendidik menjadi wirausaha saja namun sasarannya juga lebih pada karakter yang memiliki nilai – nilai kewirausahaan yang dimana di pandang menjadi karakter yang dibutuhkan dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Mchali (2012) kewirausahaan merupakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sifat, ciri, watak yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif (Indriatmi

dan Arifin, 2002). Menerapkan nilai-nilai kewirausahaan untuk anak usia dini menurut Mulyani dkk (2010) dapat dilaksanakan dengan kegiatan pembelajaran aktif dan konkrit yaitu melalui kegiatan bermain menyenangkan contohnya dalam bentuk bermain peran, prakarya, *market day* dan kegiatan bermain lainnya. untuk mengembangkan karakter berani, mandiri, terampil serta kreatif anak didik. Mengacu pada Permendikbud No. 137/2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yaitu perkembangan jasmani dan rohani berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak dan pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan pada diri anak dengan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Perkembangan tersebut meliputi: (1) Nilai agama dan moral, (2) Fisik motorik yang didalamnya terdapat motorik kasar dan motorik halus, (3) Kognitif, (4) Sosial Emosional, dan (5) Seni.

Nilai-nilai kewirausahaan menurut Abidin (2007) terdiri dari 6 hal pokok, yaitu : percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil kebutuhan untuk berprestasi, pengambilan resiko, kepemimpinan perilaku sebagai pemimpin, keorisinilan. Inovatif dan kreatif serta fleksibel, berorientasi ke masa depan.

Banyak orang berpendapat bahwa kewirausahaan tidak dapat dipelajari melainkan merupakan sebuah proses yang panjang (*learning by doing*) dan modal utamanya adalah kreativitas. Namun ada juga yang mengatakan sebaliknya, bahwa kewirausahaan tersebut dapat dipelajari melalui lembaga pendidikan atau institusi, dan pembelajaran kewirausahaan merupakan hal penting dan utama praxis pendidikan. Di mana lembaga pendidikan tidak hanya memberikan pekerjaan, tapi juga dapat menghasilkan lapangan pekerjaan.

Negara Singapura yang memiliki 4 % wirausaha dari total penduduknya, sementara Indonesia baru 0,18 % dari total sekitar 225 juta penduduk, hal tersebut bukan karena mayoritas penduduk Singapura beretnis Cina dan Indonesia mayoritas Jawa. Tetapi hal tersebut terjadi dikarenakan adanya ketimpangan dalam pendidikan kewirausahaan di praxis pendidikan. Sehingga pendidikan kewirausahaan merupakan kebutuhan penting di Singapura, berbeda di Indonesia yang masih belum maksimal menerapkan karakter dan perilaku wirausaha. (Wibowo, 2011)

Melihat fenomena tersebut, maka pendidikan wirausaha dapat dilakukan sejak dini pada anak yaitu dengan tahapan pengenalan, bukan sebagai pelaku. Pendidikan kewirausahaan bagi anak ialah pembentukan mental wirausaha. Pendidikan wirausaha tidak sekadar mengajarkan anak tentang cara berbisnis, tetapi lebih dari itu anak dilatih untuk memiliki mental dan karakter diri yang kokoh.

RA Terpadu Al-Qolam Semarang yang merupakan salah satu taman kanak-kanak di Kota Semarang khususnya di daerah Puspowarno yang memadukan kurikulum nasional dan keagamaan Islam. Sehingga sudah sepatutnya memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan nilai-nilai kewirausahaan kepada siswanya. Hal ini dilakukan agar pendidikan nilai-nilai kewirausahaan benar-benar terinternalisasi pada pola pikir dan termanifestasi pada perilaku anak sehari-hari secara sederhana.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan secara komprehensif dan praktek secara langsung kepada siswa dari RA Terpadu Al-Qolam Semarang. Sehingga tujuannya dapat menjadi bekal bagi siswa di RA Terpadu Al-Qolam Semarang untuk memiliki pengetahuan, dan keterampilan dalam penerapannya nilai-nilai kewirausahaan.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang sistematis secara temuan, dimana datanya tidak diolah dengan tidak menggunakan olah data statistik hanya mengumpulkan dan merangkum serta menjelaskan data secara lebih terinci (Syahrudin, 2012). Penelitian kualitatif memanfaatkan berbagai metode alamiah dalam memahami suatu fenomena tentang misalnya, perilaku, persepsi, motivasi,

tindakan dan lain-lain, yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2007). Adapun metode studi kasus yaitu suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, aktual dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017). Tujuan penelitian untuk mengungkapkan kondisi aktual tentang penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan anak di ajarkan kreatif membuat produk, memahami harga produk, dan memasarkannya di RA Terpadu Al-Qolam Semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah RA Terpadu Al-Qolam di kota Semarang. Rentang usia 0 hingga 6 tahun merupakan tahapan yang ideal dan paling penting dalam perkembangan kehidupan seseorang, hal yang menjadi dasar pertimbangan terkait dengan pemilihan kelompok sasaran ini. Sehingga penanaman nilai-nilai kewirausahaan ketika diajarkan pada rentang usia ini akan benar-benar terinternalisasi pada pola pikir dan termanifestasi pada perilaku anak sehari-hari secara sederhana. Harapannya dapat menambahkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan secara teori dan praktek nilai-nilai kewirausahaan dari sejak dini dan penanaman karakter wirausaha bagi anak. Jumlah sampel penelitian adalah di ambil satu kelas yang berjumlah 17 anak dengan teknik simple random sampling dimana keseluruhann populasi homogen dan memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih, dengan di dampingi oleh dua guru pendamping.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder.

- a. Data primer, merupakan data yang di peroleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambil data langsung pada subjek sumber informasi yang di cari. Metode pengumpulan yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data primer antara lain dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.
  - 1) Wawancara. Mendapatkan informasi dari sumber data langsung melalui tanya jawab atau percakapan. Data yang di kumpulkan di pelajari secara keseluruhan utuh dan terintegrasi, tidak hanya memahami dari luarnya saja tapi juga dari dalam. Untuk itu dalam kegiatan pengumpulan data salah satunya adalah dengan menggunakan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua atau wali.
  - 2) Observasi. Kegiatan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi di lakukan dengan melihat langsung kegiatan persiapan dan pelaksanaan praktek tentang penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan anak di ajarkan kreatif membuat produk, memahami harga produk, dan memasarkannya.
  - 3) Dokumentasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi dilakukan untuk menunjang pengumpulan data yang didapatkan dari teknik wawancara dan observasi. Data ini di dapatkan dari publikasi, majalah, internet, dan lain-lain mengenai informasi yang terkait dengan penelitian yaitu yang berhubungan dengan kegiatan yang menanamkan nilai-nilai kewirausahaan.
- b. Data sekunder, merupakan data yang di dapatkan dari bahan bacaan, studi pustaka, atau data penunjang berupa bukti dan catatan yang telah disusun guna melengkapi data yang berhubungan dengan tema penelitian dan digunakan dalam menyusun landasan teoritis dalam pembahasan masalah (Azwar S, 2015).

Langkah-langkah dalam analisis data yang di gunakan di penelitian ini di klasifikasikan dalam 3 langkah. *Pertama*, pengumpulan data kemudian menggolongkan mana data yang akan di pakai dan mana yang tidak di pakai. *Kedua*, selanjutnya data di tulis dan di sajikan dalam narasi. *Ketiga*, simpulan hasil penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### **Pentingnya nilai-nilai kewirausahaan di era revolusi industri 4.0 dalam pendidikan**

Menurut Angela Mekel (2014) industri 4.0 merupakan aspek produksi sebuah industri yang bertransformasi secara komprehensif melalui penyatuan industri konvensional dengan teknologi digital dan internet. Dalam sebuah jurnal yang di paparkan yaitu oleh Klaus Schwab (2019) revolusi industri 4.0 era dimana teknologi dapat menggantikan kerja manusia yang kurang efisien dengan kecanggihan robot memberikan perbaikan produktivitas, peningkatan layanan dan pendapatan. Menurut Herman dkk (2015) mengatakan bahwa revolusi industri 4.0 adalah sebuah era industri digital dimana seluruh bagian yang ada di dalamnya saling berkolaborasi dan berkomunikasi secara real time dimana saja kapan saja dengan pemanfaatan IT (teknologi informasi) berupa internet dan CPS, IoT dan IoS guna menghasilkan inovasi baru atau optimasi lainnya yang lebih efektif dan efisien. Berangkat dari penjelasan diatas maka industri 4.0 dapat di definisikan sebagai era industri dimana kegiatan yang ada di dalamnya saling berinteraksi secara *real time* kapan saja.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang didapatkan peneliti dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi di ketahui bahwa dalam pendidikan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan semakin di perkenalkan sebagai pendekatan di seluruh sekolah untuk merangsang pola pikir dan kompetensi kewirausahaan di berbagai tingkat pendidikan. Memerlukan program pendidikan yang melampaui sekadar mendefinisikan apa itu kompetensi kewirausahaan, namun juga butuh kegiatan pembelajaran yang memungkinkan bagaimana memiliki kompetensi kewirausahaan dengan praktek, pengalaman dan pengembangan kompetensi tersebut.

Alasan di balik menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam program pendidikan kewirausahaan adalah kompetensi utama murid untuk belajar sepanjang hayat. Kewirausahaan yang luas melibatkan pola pikir untuk mengambil inisiatif dan mengarahkan pembelajaran, pengembangan, dan karir dan aspek penting mengingat tingginya tingkat ketidakpastian dan kompleksitas dalam masyarakat di era revolusi industri 4.0. Menghadapi ketidakpastian terletak pada inti penelitian tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Karena itu, menanamkan nilai-nilai kewirausahaan memberikan perspektif yang menarik dan relevan dalam menentukan cara terbaik untuk mempersiapkan kaum muda untuk peran masa depan mereka dalam masyarakat, di mana mereka akan perlu untuk menangani semakin banyak masalah sosial yang kompleks. Oleh karena itu, setiap individu harus memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola pikir kewirausahaan sebagai praktik sehari-hari dimana akan dapat memberikan energi kewirausahaan, memperkaya kehidupan dan memberdayakan individu untuk berkontribusi dalam memecahkan masalah sosial. Hal ini tentunya merangsang diskusi mengenai apa yang harus di cakup dalam pendidikan akan nilai-nilai kewirausahaan di berbagai tingkat pendidikan antara guru, perancang kurikulum, pembuat kebijakan, dan profesional lain yang terlibat dalam mewujudkan kursus dan program pendidikan.

Dunia pendidikan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 adalah tidak hanya mempersiapkan individu secara teri saja untuk menjadi wirausahawan, tapi lebih luas diarahkan untuk menjadi nyata menjadi seorang wirausahawan di mana individu belajar untuk menciptakan nilai bagi orang lain. Hal ini menurut Lack eus (2020) memiliki efek yang lebih kuat pada pengembangan kompetensi dan motivasi siswa dibandingkan dengan program yang menerapkan pandangan yang lebih klasik tentang mengajarkan teori kewirausahaan pada umumnya, seperti penciptaan usaha atau lapangan pekerjaan baru. Oleh karena itu, memposisikan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sebagai kompetensi transversal yang luas

yang dapat diterapkan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan kerja.

Isi, metode dan kegiatan pendidikan yang mendukung pengembangan motivasi, keterampilan dan pengalaman, yang memungkinkan untuk menjadi wirausaha, untuk mengelola dan berpartisipasi dalam proses penciptaan nilai. Pendidikan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan secara luas mencakup tiga hal:

- *Pertama*, menekankan pada proses pembelajaran yang mendasari kewirausahaan dengan menggambarkan metode, kegiatan, dan pentingnya pengalaman.
- *Kedua*, pengertian mengembangkan pola pikir wirausaha.
- *Ketiga*, individu harus mampu “mengelola” karir mereka sendiri dan menjadi mandiri, yang dirujuk dalam karya-karya kewirausahaan yang menciptakan nilai bagi orang lain (Lack eus, 2015).

Dengan demikian, fokus pada proses penciptaan nilai-nilai kewirausahaan sekarang menjadi jelas bahwa kewirausahaan adalah proses sosial yang melibatkan identifikasi, evaluasi, dan eksploitasi peluang yang ada (Shane & Venkataraman, 2000). Merangsang proses kewirausahaan dalam pendidikan membutuhkan pendekatan pendidikan yang memicu rasa ingin tahu siswa, merangsang mereka untuk menjalani proses kewirausahaan yang berulang dan dinamis, sehingga fokus pada proses belajar daripada berfokus pada kompetensi tetap yang di capai sehingga dapat memfasilitasi pengembangan dan implementasi di seluruh disiplin ilmu dan tingkat pendidikan. (Lack eus, 2015).

### **Penanaman nilai-nilai kewirausahaan untuk anak usia dini di RA Terpadu Al-Qolam**

Menurut Mchali (2012) kewirausahaan merupakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sifat, ciri, watak yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif (Indriatmi dan Arifin, 2002).

Nilai-nilai kewirausahaan menurut Abidin (2007) yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, percaya diri. Memiliki keyakinan, tidakbergantungan, individualistis, dan optimisme. Seorang pengusaha harus memiliki kepercayaan yang tinggi. Segala sesuatu yang telah diyakini dan dianggap benar harus dilakukan sepanjang tidak melanggar hukum dan norma yang berlaku. Percaya diri merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi.

*Kedua*, berorientasi *pada* tugas dan hasil kebutuhan untuk berprestasi. Berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif.

*Ketiga*, pengambilan resiko. Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan. Setiap proses bisnis memiliki resiko masing-masing, baik untung maupun rugi. Untuk memperkecil kegagalan usaha maka wirausahawan harus mengetahui peluang kegagalan, dengan begitu, dapat diusahakan untuk memperkecil resiko tersebut.

*Keempat*, kepemimpinan perilaku *sebagai* pemimpin. Bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik. Wirausahawan yang berhasil ditentukan pula oleh kemampuan dalam memimpin atau yang kita sebut dengan kepemimpinan. Kepemimpinan ini bukan hanya memberikan pengaruh pada orang lain atau karyawannya, melainkan juga sigap dalam mengantisipasi setiap perubahan.

*Kelima*, keorisinilan. *Inovatif* dan kreatif serta fleksibel. Kewirausahaan harus mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Keorisinilan dan keunikan dari suatu barang dan jasa menjadi daya tarik tersendiri dalam suatu usaha dan

*Keenam*, Berorientasi ke *masa* depan. Wirausahawan yang memiliki pandangan jauh ke depan menjadikan seorang tersebut akan terus berupaya untuk berkarya dengan menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada saat ini. Pandangan ini menjadikan wirausahawan tidak cepat merasa puas dengan hasil yang diperoleh saat ini hingga terus mencari peluang. Kepekaan memahami lingkungan sekitar juga diperlukan untuk menciptakan suatu produk yang berorientasi masa depan.

Kegiatan berwirausaha bukan hanya lingkup dunia orang dewasa saja, bisa juga di lakukan kegiatan berwirausaha oleh anak usia dini dengan adanya pendampingan, arahan, dan bimbingan orang dewasa disekitarnya yaitu orang tua, lingkungan keluarga, dan guru sebagai lembaga pendidikan anak di luar rumah. Pemahaman menanamkan nilai-nilai kewirausahaan untuk anak usia dini belum sampai pada mengajarkan untuk anak berdagang atau mencari uang sejak dini, melainkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sifat atau karakter berani, mandiri, terampil serta kreatif.

Menerapkan nilai-nilai kewirausahaan untuk anak usia dini menurut Mulyani dkk (2010) dapat dilaksanakan dengan kegiatan pembelajaran aktif dan konkrit yaitu melalui kegiatan bermain menyenangkan contohnya dalam bentuk bermain peran, prakarya, *market day* dan kegiatan bermain lainnya. Untuk mengembangkan karakter berani, mandiri, terampil serta kreatif anak didik. Mengacu pada Permendikbud No. 137/2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yaitu perkembangan jasmani dan rohani berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak dan pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan pada diri anak dengan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Perkembangan tersebut meliputi: (1) Nilai agama dan moral, (2) Fisik motorik yang didalamnya terdapat motorik kasar dan motorik halus, (3) Kognitif, (4) Sosial Emosional, dan (5) Seni.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa RA Terpadu Al-Qolam Semarang sebuah lembaga yang memiliki misi yaitu:

1. Membina anak didik sebagai generasi cinta Al Quran, cinta Rasul dan berakhlak mulia.
2. Membekali anak didik dengan pengetahuan yang luas agar mampu menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki.
3. Membina anak didik menjadi anak yang cerdas, kreatif, inovatif, serta sehat jasmani dan rohani.

Atas dasar mendukung tercapainya misi RA Terpadu Al-Qolam Semarang dengan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan untuk membuat produk, memahami harga produk, dan memasarkannya dalam bermain peran jual-beli.

*Pertama*, kegiatan bermain dengan membuat produk sebuah celengan yang di hias. Kegiatan ini melatih dan mengembangkan fisik motorik yang didalamnya terdapat motorik kasar dan motorik halus, serta keorisinilan, inovatif dan kreatif serta fleksibel. Kewirausahaan harus mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Keorisinilan dan keunikan dari suatu barang dan jasa menjadi daya tarik tersendiri dalam suatu usaha.

*Kedua*, memahami harga sebuah produk dengan pemberian materi dalam penanaman pemahaman literasi keuangan pada anak usia dini, yang kemudian dilanjutkan pemutaran video dari kegiatan praktek dari jual beli secara sederhana dan dilanjutkan dengan kegiatan jual beli yang dilakukan langsung oleh siswa RA Terpadu Al-Qalam.

*Ketiga*, konsep jual-beli dengan kegiatan bermain peran. Siswa di bagi kedalam kelompok peran sebagai penjual makanan dan sebagai pembeli yang telah di bekali uang saat sesimemahami harga sebuah produk dan penanaman pemahaman literasi keuangan. Model simulasi layaknya seperti di toko warung di mana anak-anak selain berjualan, juga melayani tamu pembeli. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak bermain peran sesuai dengan tugas yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Berbagai makanan yang ditawarkan dalam kegiatan tersebut di sediakan oleh peneliti seperti snack kering, kue brownies, dan puding. Selain bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dengan pengalaman menjual produk, anak-anak pun dilatih dalam hal rasa percaya diri, berkomunikasi, keberanian, ketrampilan, kreatifitas, kemandirian, berhitung, dan menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki. Dalam kegiatan tersebut di bantu juga oleh dua guru kelas dalam pengkondisian kelas.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan di atas, pentingnya menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada rentang usia 0 hingga 6 tahun merupakan tahapan yang ideal dan paling penting dalam perkembangan kehidupan seseorang yang akan mempegaruhi saat dewasa kelak, benar-benar terinternalisasi pada pola pikir dan termanifestasi pada perilaku anak sehari-hari secara sederhana. Harapannya dapat menambahkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan secara teori dan praktek dari nilai-nilai kewirausahaan sejak dini dan penanaman karakter bagi anak dalam karakter wirausahaan.

#### **4. Simpulan**

Adapun kesimpulan dari paparan di atas mengenai menanamkan nilai-nilai kewirausahaan di RA Terpadu Al-Qolam terdiri dari 6 hal pokok, yaitu : percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil kebutuhan untuk berprestasi, pengambilan resiko, kepemimpinan perilaku sebagai pemimpin, keorisinilan. Inovatif dan kreatif serta fleksibel, Berorientasi ke masa depan. Siswa belajar melalui partisipasi aktif dan pengalaman belajar, dan kegiatan pendidikan merangsang siswa untuk berpartisipasi dalam proses menanamkan nilai-nilai kewirausahaan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa kegiatan penjelasan tentang pengetahuan dan keterampilan secara teori dan praktek atas kewirausahaan sejak usia dini dilakukan melalui membuat produk, memahami harga produk, dan memasarkannya dalam bermain peran jual-beli menjadi tidak hanya mempersiapkan individu menghadapi revolusi industri 4.0 secara teori saja untuk menjadi wirausahawan, tapi lebih luas diarahkan untuk menjadi nyata menjadi seorang wirausahawan di mana individu belajar untuk menciptakan nilai bagi orang lain. Juga harapannya anak didik di RA Terpadu Al-Qolam Semarang mendapatkan penanaman nilai karakter dalam literasi keuangan seperti melatih kontrol emosi untuk tidak berperilaku impulsif dalam membelanjakan uangnya, dapat membedakan antara kebutuhan dengan keinginan, meningkatkan budaya gemar menabung dan dapat mengalokasikan keuangan untuk menabung dan berbagi.

## Daftar Pustaka

- Abidin, M. (2007). *Seri Wirausaha yang Tepat*. Jakarta: Yayasan Bina Karya Mandiri.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Indriatmi,W & Z. Arifin.2002. *Kewirausahaan. Buku Materi/Diktat Bahan Ajar*. Bogor: STTPBogor.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian danPengembangan Pusat Kurikulum.
- Klaus Schwab, "Revolusi Industri Keempat". Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2019, h.1-2.
- Lackeus, M. (2015). *Entrepreneurship in education: What, why, when, how*. Entrepreneurship 360backgroundpaper.OECD-LEED. [https://www.oecd.org/cfe/leed/BGP\\_Entrepreneurship-in-Education.pdf](https://www.oecd.org/cfe/leed/BGP_Entrepreneurship-in-Education.pdf)
- Lackeus, M. (2020). *Comparing the impact of three different experiential approaches to entrepreneurship education*. International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research, 26, 937–971. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-04-2018-0236>
- Machali, Imam (ed), *Pendidikan Entrepreneurship Pengalaman Implementasi PendidikanKewirausahaan di Sekolah dan Universitas*, Yogyakarta: Tim Penelitian ProgramPengembangan Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan KeguruanUIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Merkel, A, (2014). *Speech by Federal Chancellor Angela Merkel to the OECD Conference*. <http://www.bundesreierung.de/Content/EN/Reden/2014-02-19-0ecd-merkel-paris-en.html>. Diakses pada 20 Agustus 2022.
- Moleong, J. L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018).*Industri 4.0: Telaah KlasifikasiAspek dan Arah Perkembangan Riset*. J@ti Undip: Jurnal TeknikIndustri, 13(1), 17. <https://doi.org/10.14710/jati.13.1.17-26>
- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan prosedurnya*.<http://repository.UINMalang.ac.id//1104/1/studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif>
- Shane, S. (2000). *Prior knowledge and the discovery of entrepreneurial opportunities*.Organization Science, 11(4), 448–469.
- Syahrum, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Haidir Ed.)*: Citapustaka Media.